

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2020:1) “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut”.

Menurut Sutrisno (2012:9) “Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi meliputi dua laporan yakni neraca dan laporan rugi-laba”. Berdasarkan menurut Prihadi (2019:4) “Laporan keuangan merupakan hasil akuntan dalam melaporkan realitas ekonomi suatu perusahaan”. Maka, dapat disimpulkan, ikhtisar fiskal adalah keseluruhan laporan yang diberikan oleh organisasi untuk menyampaikan semua data tentang dana organisasi yang berharga bagi organisasi yang sebenarnya sebagai bahan penilaian dan untuk pihak di luar organisasi, khususnya pendukung keuangan sebagai bahan pertimbangan. menyumbangkan sumber daya mereka.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam mengambil keputusan.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Prihadi (2019:4) Adapun 4 jenis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan yakni meliputi :

- a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan berupa asset, utang, ekuiditas (modal) pada suatu saat tertentu.
- b. Laporan Laba Rugi yaitu laporan yang menggambarkan kinerja yang tercermin dari laba, yaitu selisih pendapatan dan biaya selama satu periode.
- c. Laporan Arus Kas yaitu laporan yang memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktifitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode.
- d. Laporan Perubahan ekuitas yaitu laporan yang berisi perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal berupa laba dan pembagian deviden, serta pengaruh dari perubahan komposisi setoran modal.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2020: 35) “Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan”.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut (2020:36) ada tujuan dari analisis laporan keuangan adalah :

1. untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik asset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekuarangan perusahaan.
3. untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

6. dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Jenis Analisis Laporan keuangan

Menurut Sujarweni (2020:39) Jenis analisis laporan keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Horizontal adalah pemeriksaan yang melihat ikhtisar fiscal dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat diketahui perkembangannya.
2. Analisis vertikal adalah laporan anggaran yang diperiksa untuk satu waktu, dengan melihat satu catatan dan catatan lain dalam laporan anggaran sehingga hanya keadaan atau gejala yang berhubungan dengan uang yang kemudian akan, pada waktu itu, menjadi diketahui.
3. Analisis ksternal adalah pemeriksaan yang diperikasa oleh beberapa perkumpulan yang tidak menerima data laporan anggaran yang pasti mengenai dana suatu organisasi.
4. Analisis internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh beberapa kelompok yang bisa mendapatkan informasi dana (moneter) poin demi poin tentang dana suatu perusahaan.

2.2.4 Tehnik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2020:42) ada 3 macam tehnik analisis laporan keuangan yang dapat dibuat seperti dibawah ini :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan,

Strategi dan prosedur investigasi dengan membandingkan laporan keuangan minimal 2 periode. Organisasi yang menggunakan pengujian dengan teknik ini sebenarnya ingin mengetahui perbaikan yang memerlukan pertimbangan lebih lanjut.

2. Analisis trend

Sebuah investigasi yang menunjukkan kemajuan keuangan organisasi yang dikomunikasikan sebagai tarif. Alasan pemeriksaan ini adalah untuk menemukan peningkatan organisasi melalui rentang waktu yang lalu dan untuk memperpanjang periode itu ke masa yang akan datang.

3. *Analysis Common Size.*

Suatu pemeriksaan yang dikumpulkan dengan mengerjakan setiap penjelasan pembayaran dan akun catatan keuangan sebagai tingkat kesepakatan mutlak (untuk artikulasi pembayaran) atau sumber daya lengkap (untuk laporan aset). Laporan keuangan dalam untuk setiap tarif bagian (penjelasan ukuran normal) menyatakan segala sesuatu dalam persen berdasarkan kelompok habis-habisan.

2.3 Kebangkrutan

2.3.1 Pengertian Kebangkrutan

Perusahaan tidak selalu berjalan sesuai rencana. Kegagalan perusahaan untuk membayar komitmen moneterinya saat jatuh tempo akan mendorong kebangkrutan. Sebuah perusahaan seharusnya bangkrut

dengan asumsi organisasi mengabaikan untuk menyelesaikan tugas bisnis yang harus diselesaikan. Menurut Rudianto (2015:253) “ kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang”. Sedangkan menurut Prihadi (2019:464) “ Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.

2.3.2 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Analysis bankruptcy diharapkan untuk memperoleh peringatan awal likuidasi. Dengan diperlukannya alat identifikasi awal kebangkrutan untuk melihat indikasi awal likuidasi. Alat identifikasi likuidasi akan memberi data ke berbagai pertemuan yang berhubungan dengan industri. Informasi kebangkrutan sangat membantu untuk pihak berikut :

a) Eksekutif atau manajemen

Pengurus organisasi dapat mengidentifikasi kemungkinan likuidasi lebih awal, kemudian pada saat itu dapat dilakukan tindakan pencegahan. Latihan atau tuduhan yang berbeda yang dianggap menyebabkan kebangkrutan akan dibunuh atau dibatasi.

b) Kreditur

Data likuidasi organisasi dapat bermanfaat bagi entitas bisnis yang bertindak sebagai pemberi pinjaman untuk membuat pilihan tentang pemberian uang muka kepada organisasi.

c) Dukungan keuangan

Data likuidasi perusahaan dapat bermanfaat bagi substansi bisnis yang beroperasi sebagai pendukung keuangan di organisasi lain. Dalam hal organisasi dukungan keuangan mengharapkan untuk membeli penawaran atau obligasi yang disediakan oleh organisasi yang kebangkrutannya telah diidentifikasi, organisasi dukungan keuangan yang direncanakan dapat memilih untuk membeli perlindungan yang diberikan oleh organisasi atau tidak.

d) Pemerintah

Organisasi pemerintah memiliki keunggulan melihat indikasi likuidasi lebih awal dengan tujuan agar langkah-langkah mendasar dapat diambil lebih awal.

e) Pembukuan Umum

Pembukuan publik perlu mensurvei kepraktisan elemen bisnis yang dievaluasi, mengingat fakta bahwa pemegang buku akan mengevaluasi kapasitas kelangsungan hidup organisasi.

2.3.3 Alat Pendeteksi Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2015:254) suatu perusahaan didirikan dengan harapan mampu bertahan hidup dalam jangka yang sangat panjang. Karena itu, perusahaan harus dikelola dengan cara yang baik sehingga terus bertumbuh diberbagai aspek organisasi dan mampu bersaing ditengah lingkungan usaha yang sangat kompetitif. Terhadap beberapa alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Beberapa alat

pendeteksi tersebut dihasilkan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang memiliki perhatian terhadap kebangkrutan pada berbagai perusahaan di dunia. Beberapa alat pendeteksi kebangkrutan tersebut antara lain adalah :

- a) metode *altman Z-score*
- b) Springate model
- c) Zmijewski model

2.4 Metode Altman Z-Score

2.4.1 Pengertian Metode Altman Z-Score

Menurut Prihadi (2019:464) “Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Dan menurut Prihadi (2019: 468) “Z-Score merupakan suatu persamaan multivariable yang digunakan oleh altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan”. Altman menggunakan mode statistic yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminat analysis* (MDA). MDA mulai digunakan pada penelitian biologi pada 1930-an. Disitu, sampel dibagi kedalam 2 kelompok,2 dalam hal ini adalah perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut. Hal ini berbeda dengan regresi berganda biasa yang mencampurkan kedua sampel. Secara sederhana langkah MDA yang ditempuh adalah :

1. Melakukan klasifikasi perusahaan kedalam perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.
2. Melakukan koneksi data.
3. Menetapkan score.

2.4.2 Alat Ukur Metode *Altham Z-Score*

Menurut Rudianto (2013: 254) “Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altham pada tahun 1968”. Rumus ini lebih tepat digunakan untuk mengantisipasi kebangkrutan perusahaan. Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

- a. X_1 (*Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini memperkirakan tingkat kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen sesaatnya. Rasio ini mencerminkan atribut likuiditas dan ukuran perusahaan, di mana sebuah perusahaan yang menghadapi kemalangan kerja akan terus mengamati bahwa modal yang berfungsi berkontraksi secara komparatif dengan sumber dayanya. Modal kerja digambarkan sebagai semua sumber daya saat ini dikurangi total kewajiban lancar. Ketika sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, modal kerja akan jatuh lebih cepat

dari semua sumber daya yang membuat proporsi ini turun. karenanya semakin sederhana rasio ini, semakin buruk hasilnya.

Dengan menggunakan rumus :

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Asset}}$$

b. X_2 (*Retained Earning to Total Assets*)

Rasio ini memperkirakan manfaat yang dikumpulkan selama kegiatan perusahaan. Usia perusahaan mempengaruhi rasio ini. Industri mengizinkan untuk membangun agregat pendapatan yang ditahan. Perusahaan yang baru, terkadang belum memiliki pilihan untuk mengumpulkan keuntungan, sehingga pendapatan yang dimiliki memiliki sumber daya yang menghasilkan rasio yang cukup kecil, selain dari mereka yang manfaatnya sangat besar pada awal berdirinya perusahaan. Dengan menggunakan rumus :

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Asset}}$$

c. X_3 (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*)

Rasio ini memperkirakan kapasitas perusahaan untuk memperoleh manfaat dari sumber daya yang digunakan. Dan juga sebagai alat kesejahteraan dengan asumsi perusahaan mengalami kekecewaan keuangan. selanjutnya rasio ini dianggap paling berkontribusi dalam mensurvei kepraktisan perusahaan. Dengan menggunakan rumus :

$$X3 = \frac{EBIT}{\text{Total Asset}}$$

d. X_4 (*Market Value Equity to Book Value of Total Assets*)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang permodal sendiri (DER = *Debt to Equity Ratio*) yang lebih terkenal. Dengan rumus :

$$X_4 = \frac{\text{Nilai buku Equitas}}{\text{Nilai buku utang}}$$

e. X_5 (*Sales to Total Assets*)

Rasio ini digunakan untuk menghitung kapasitas perusahaan untuk mengembangkan bisnis, khususnya sejauh mana kecukupan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk membangun kesepakatan di bawah kondisi serius yang berbeda. Rasio yang lebih besar mencerminkan kapasitas organisasi untuk menghadapi kontes saat ini. Dengan menggunakan rumus :

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan satu perusahaan lainnya. *Score* harus dikontraskan dengan prinsip penilaian berikut untuk menilai daya tahan hidup perusahaan :

$$Z > 2,99 \quad = \text{Zona Aman}$$

$$1,81 < Z < 2,99 \quad = \text{Zona Abu-Abu}$$

$$Z < 1,81 \quad = \text{Zona Berbahaya}$$

2.5 Penelitian Sebelumnya

Pemeriksaan sebelumnya dimaksudkan untuk mendapatkan bahan korelasi dan referensi. Apalagi untuk menjauhkan dari anggapan kedekatan

dengan ulasan ini. maka, pada saat itu, konsekuensi dari eksplorasi masa lalu sebagai berikut:

1. Endang Purwanti & Mada Adi Wibowo (2018)

Penelitian Endang Purwanti & Mada Adi Wibowo (2018) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Rokok (Studi Subsektor Rokok yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)”. Efek samping dari pengujian Altman Z-Score 2010-2015 pada Studi Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diantisipasi bahwa posisi organisasi kokoh meskipun hasilnya menurun dari 2010-2013 namun PT . Gudang Garam, Tbk dapat bekerja pada eksekusi moneternya hingga 2014-2015 dapat kembali bangkit. Sementara itu, PT. HM. Sampoerna dari 2010-2015 memprediksi posisi organisasi solid dan secara umum akan naik atau bertahap. Melainkan PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk dari tahun 2010-2015 berkurang sama sekali dan konsekuensi prakiraan situasi organisasi tahun 2010-2012 solid dan pada tahun 2013-2015 bangkrut.

2. Lia Rachmawati & Wiwik Fitria Ningsih (2018)

Penelitian Lia Rachmawati & Wiwik Fitria Ningsih (2018) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Sebagai indikator Prediksi Kebangkrutan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur”. Hasil pemeriksaan yang diarahkan menunjukkan bahwa 22% BPRS di Jawa Timur akan menghadapi pasal 11, sedangkan 78% berarti tidak

mengalami kebangkrutan, sampai batas tertentu proporsi moneter tidak mempengaruhi ekspektasi likuidasi BPRS di Jawa Timur.

3. Abdul Kadim & Nardi Sunardi (2018)

Penelitian Abdul Kadim & Nardi Sunardi (2018) yang berjudul “Analisis *Altman Z-Score* Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) Di Indonesia Tahun 2012-2016”. Hasil pemeriksaan ini memperlihatkan model *Altman Z-Score* dapat mengidentifikasi peluang likuidasi pada Bank Pemerintah (BUMN) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Juga ada beberapa ide untuk organisasi yang didelegasikan cenderung bangkrut, harus berhati-hati dalam membuat pengaturan, dan berusaha untuk terus mengembangkan kinerja organisasi dan berusaha untuk memanfaatkan sumber daya terbaik serta dapat diharapkan untuk mencapai manfaat terbesar. Untuk sementara, organisasi yang sehat harus tetap mengikuti dan bekerja pada presentasinya dalam menghasilkan manfaat agar tidak gagal.

4. Nurul Noviandani & Mirza Safitri Agatha Putri (2018)

Penelitian Nurul Noviandani & Mirza Safitri Agatha Putri (2018) yang berjudul “Analisis *Altman Z-Score* Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia”. Dari hasil eksplorasi yang telah dilakukan, ada ide-ide untuk organisasi yang diurutkan seperti pada bab 11, organisasi berusaha untuk terus bekerja pada kinerja keuangan mereka dan berusaha untuk menggunakan sumber daya mereka untuk mencapai keuntungan yang

paling besar. Untuk sementara, organisasi yang berada dalam kondisi solid harus tetap mengikuti dan bekerja pada presentasi mereka, terutama kesepakatan sehingga manfaat yang dihasilkan akan lebih menonjol sehingga potensi kesulitan keuangan dalam organisasi dapat dibatasi.

5. Nindya Ayu Damayanti, Nurhayati & Susanti Prasetya (2019)

Penelitian Nindya Ayu Damayanti, Nurhayati & Susanti Prasetya (2019) yang berjudul “Analisis Perbandingan model Prediksi Kebangkrutan *Altman Z-Score* dan *Zmijewski* di BEI Periode 2011-2015”. Pengujian informasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proporsi moneter dalam setiap pengujian eksplorasi, yang ditunjukkan oleh faktor-faktor dari model ekspektasi likuidasi yang dianalisis, khususnya model *Altman Z-Score* dan *Zmijewski*. Selain itu, pengurutan keadaan organisasi yang ditunjukkan oleh limit setiap model dan menghitung derajat ketepatan setiap model.

6. Erni Prasetyani & Mohammad Sofyan (2020)

Penelitian Erni Prasetyani & Mohammad Sofyan (2020) yang berjudul “*Bankruptcy Analysis using Altman Z-Score Model and Spingate model In retail Tranding Company Lised In Indonesia Stock Exchange*”. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada organisasi ritel yang terbuka kepada dunia tentang kemungkinan ditentukan dengan menggunakan model insolvensi *Altman z-score* dan model *springate*, khususnya PT Modern International. Data, yang mungkin dihapus dalam laporan tahunan tidak terungkap, itu ditentukan untuk mitra untuk

meminta setiap pendukung baru untuk memberikan data ini dalam ringkasan anggaran tahunan yang disampaikan setiap tahun. Menjadi data yang tepat dan dapat dipercaya tentang keadaan organisasi yang sebenarnya.

7. Dedi Mulyadi (2020)

Penelitian Dedi Mulyadi (2020) yang berjudul “*Analysis Prediction of bankruptcy Busined by Using the Method Altman Z-Score and Springate (case Study in PT Holcim Indonesia Tbk)*”. Efek samping dari penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan penelitian proporsi dari tahun 2010 hingga 2014 dan menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik karena tidak ada hasil yang merugikan meskipun hasil berubah secara konsisten. Hasil investigasi oleh Springate pada periode 2010 hingga 2012, menunjukkan bahwa organisasi-organisasi tersebut dinyatakan tidak pailit dan pada periode 2013 hingga 2014 organisasi-organisasi tersebut dinyatakan pailit.

8. Siti Aisyah & Syamsul Bahri (2021)

Penelitian Siti Aisyah & Syamsul Bahri (2021) yang berjudul “*Analisa Laporan Keuangan dan Indikator Kebangkrutan Pada PT. Mayora Indah Tbk*”. Strategi pemeriksaan adalah teknik penelitian kasus dengan prosedur penyelidikan informasi yang menggunakan teknik proporsi moneter untuk menentukan pameran dan tempat keuangan PT. Mayora Indah Tbk, dan Metode Kebangkrutan Model Altman untuk memutuskan keberadaan PT. Mayora Indah Tbk. Dari hasil investigasi

menunjukkan bahwa pameran dan tempat PT. Mayora Indah Tbk pada tahun 2014 hingga 2018 bisa dibilang masih sangat besar di tengah gejolak moneter yang tidak stabil pada periode yang bersangkutan. dilihat dari proporsi likuiditas dan kewajiban proporsi dewan, organisasi dapat membayar komitmennya; untuk sumber daya proporsi eksekutif, organisasi dapat menggunakan asetnya dengan sukses dan produktif; untuk proporsi manfaat, organisasi mengalami penurunn.

Tabel 1
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil	Beda	Sama
1.	1) Endang Purwanti 2) Mada Adi W. Journal of Ecomoiics & Business Vol.11 No.21 2018 https://jurnal.stiea.ma.ac.id/index.php/ama/article/view/158	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Rokok (Studi Subsektor Rokok yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)	Deskriptif Kuantitatif	Hasil Berdasarkan investigasi Altman Z-Score tahun 2010-2015 menunjukkan dimana PT. Gudang Garam, Tbk memprediksikan posisi organisasi yang solid meski hasil penurunan dari tahun 2010-2013 namun PT. Gudang Garam, Tbk dapat bekerja pada eksekusi moneterinya hingga 2014-2015 dapat bangkit kembali. Sementara itu, PT. HM. Sampoerna dari 2010-2015 memprediksi posisi organisasi akan solid dan secara umum akan naik atau naik sama sekali. Berbeda dengan PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk dari 2010-2015 pada dasarnya berkurang dan harapan dampak situasi organisasi pada 2010-2012 sehat dan pada 2013-2015 bangkrut	1. Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015 2. Rasio keuangan	1. Deskriptif Kuantitatif 2. Merode <i>purposive sampling</i>
2.	1) Lia Rachmawati 2) Wiwik Fitria Ningsih	Analisis Rasio Keuangan Sebagai indicator Prediksi Kebangkrutan	Penelitian Deskriptif Kuantitatif Metode <i>Purposive</i>	Hasil pemeriksaan yang diarahkan menunjukkan bahwa 22% BPRS di Jawa Timur akan menghadapi pasal 11, sedangkan 78% tidak akan mengalami kebangkrutan, dan sampai batas tertentu	1. Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di	1. Penelitian Deskriptif Kuantitatif 2. Metode

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil	Beda	Sama
	<i>Journal of Applied Business and Economics</i> Vol.5 No.1 September 2018 https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/3159	Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur	<i>Sampling</i>	proporsi moneter tidak mempengaruhi ekspektasi likuidasi BPRS di Jawa Timur.	Jawa Timur 2. Financial Distress 3. Rasio keuangan 4. Liquidasi 5. Take over	<i>Purposive Sampling</i>
3.	1) Abdul Kadim 2) Nardi Sunardi Jurnal Sekuritas vol. 1 no. 3 Maret 2018 http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SKT/article/view/1095	Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) Di Indonesia Tahun 2012-2016	Deskriptif Kuantitatif	Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman Z-Score dapat dijalankan dalam membedakan peluang insolvensi pada Bank-Bank Milik Negara (BUMN) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sehubungan dengan ide-ide untuk organisasi yang cenderung bangkrut, mereka harus berhati-hati dalam membuat pendekatan organisasi dan berusaha untuk terus mengembangkan kinerja organisasi dan berusaha untuk memanfaatkan sumber daya mereka untuk mencapai manfaat terbesar. Sementara itu, organisasi yang sehat	Pemerintah (BUMN) Di Indonesia Tahun 2012-2016	Deskriptif Kuantitatif

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil	Beda	Sama
				harus mengikuti dan menggarap pamerannya dalam menghasilkan manfaat agar tidak gagal.		
4.	1) Nurul Noviardani 2) Mirza Safitri Agatha Putri The National Conferences Management and Business (NCMAB) 2018 ISSN 2621-1572 https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9905/10.%20Nurul%20Mirza%20dan%20Mirza%20Agatha%20Putri.pdf?sequence=3&isAllowed=y	Analisi Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia	Deskriptif Kuantitatif	Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Z-Score dapat mengenali potensi dan kemungkinan likuidasi dalam organisasi, terdapat penghimpunan organisasi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu solid, cenderung insolvency, dan bankrupt. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai ide-ide untuk organisasi yang diurutkan cenderung bangkrut, organisasi berusaha untuk terus bekerja pada kinerja keuangan mereka dan berusaha untuk menggunakan sumber daya mereka untuk mencapai keuntungan maksimal. Sementara itu, organisasi yang dalam kondisi sehat harus mengikuti dan bekerja pada presentasi mereka, terutama kesepakatan sehingga manfaat yang tercipta akan lebih menonjol sehingga potensi masalah keuangan dalam organisasi dapat dibatasi.	perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia”.	Deskriptif Kuantitatif
5.	1) Nindya Ayu 2) Nurhayati	Analisis Perbandingan	Deskriptif Kuantitatif	Pengujian informasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proporsi	di BEI Periode	Deskriptif Kuantitatif

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil	Beda	Sama
	3) Susanti P. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi Vol. 6 No.2 (2019) https://jurnal.unej.ac.id/index.php/e-JEBAUJ/article/view/11165	model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score dan Zmijewski di BEI Periode 2011-2015		moneter dalam setiap pengujian eksplorasi, yang ditunjukkan oleh faktor-faktor dari model ekspektasi likuidasi yang dianalisis, khususnya model Altman Z-Score dan Zmijewski. Selain itu, pengurutan keadaan organisasi yang ditunjukkan oleh limit setiap model dan menghitung derajat ketepatan setiap model	2011-2015 Zmijewski model	
6.	1) Erni Prasetyani 2) M. Sofyan Ilomata International Journal of Tax and Accounting Vol. 1 No. 3 (2020) https://www.ilomata.org/index.php/ijtc/article/view/98	Bankruptcy Analysis using Altman Z-Score Model and Spingate model In retail Tranding Company Lised In Indonesia Stock Exchange	Deskriptif Kuantitatif	Hasil pembahasan terdapat perusahaan ritel yang go public berpotensi untuk dihitung menggunakan model kebangkrutan altman z score serta model springate yaitu PT Modern International. Informasi, proses yang berpotensi pailit pada laporan tahunan tidak diungkapkan, direkomendasikan kepada para pemangku kepentingan untuk mewajibkan setiap emiten baru untuk memberikan informasi ini dalam laporan keuangan tahunan yang dirilis setiap tahun. Menjadi informasi yang akurat dan kredibel atas kondisi perusahaan	retail Tranding Company Lised In Indonesia Spingate model	Deskriptif Kuantitatif

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil	Beda	Sama
				yang sebenarnya.		
7.	Dedi Mulyadi International journal of Innovaton, Creativity and Change Volume 12 issue 5 (2020) https://www.ijicc.net/images/vol12/iss5/12527_Mulyadi_2020_E_R.pdf	Analysis Prediction of bankrupty Busined by Using the Method Altman Z-Score and Springate (case Study in PT Holcim Indonesia Tbk.	Deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis kebangkrutan oleh Springate pada periode 2010 hingga 2012, menunjukkan perusahaan-perusahaan tersebut dikategorikan tidak pailit dan pada periode 2013 hingga 2014 perusahaan-perusahaan dikategorikan bangkrut.	PT Holcim Indonesia Tbk Spingate model	Deskriptif Kuantitatif
8.	1) Siti Aisyah 2) Syamsul Bahri Jurnal investasi Penelitian Volume 2 Nomer 3 Agustus 2021 https://stp-	Analisa Laporan Keuangan dan Indikator Kebangkrutan Pada PT. Mayora Indah Tbk	Deskriptif Kuantitatif	Dengan menggunakan metode altman z-score untuk menganalisis <i>indicator bankruptcy</i> pada PT. Mayora Indah tbk tahun 2014-2018. Perusahaan termasuk dalam wilayah abu-abu. Yang artinya perusahaan berada di tengah-tengah wilayah sehat dan tidak sehat (bangkrut). Terlepas dari kenyataan bahwa organisasi berada dalam situasi yang tidak jelas, adalah normal bahwa	PT. Mayora Indah Tbk	Deskriptif Kuantitatif

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil	Beda	Sama
	mataram.e-journal.id/JIP/article/view/755			<p>organisasi dapat mengerjakan ringkasan anggarannya untuk memperoleh hasil yang lebih baik di tahun berikutnya. organisasi dapat mengerjakan laporan fiskalnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di tahun depan.</p>		

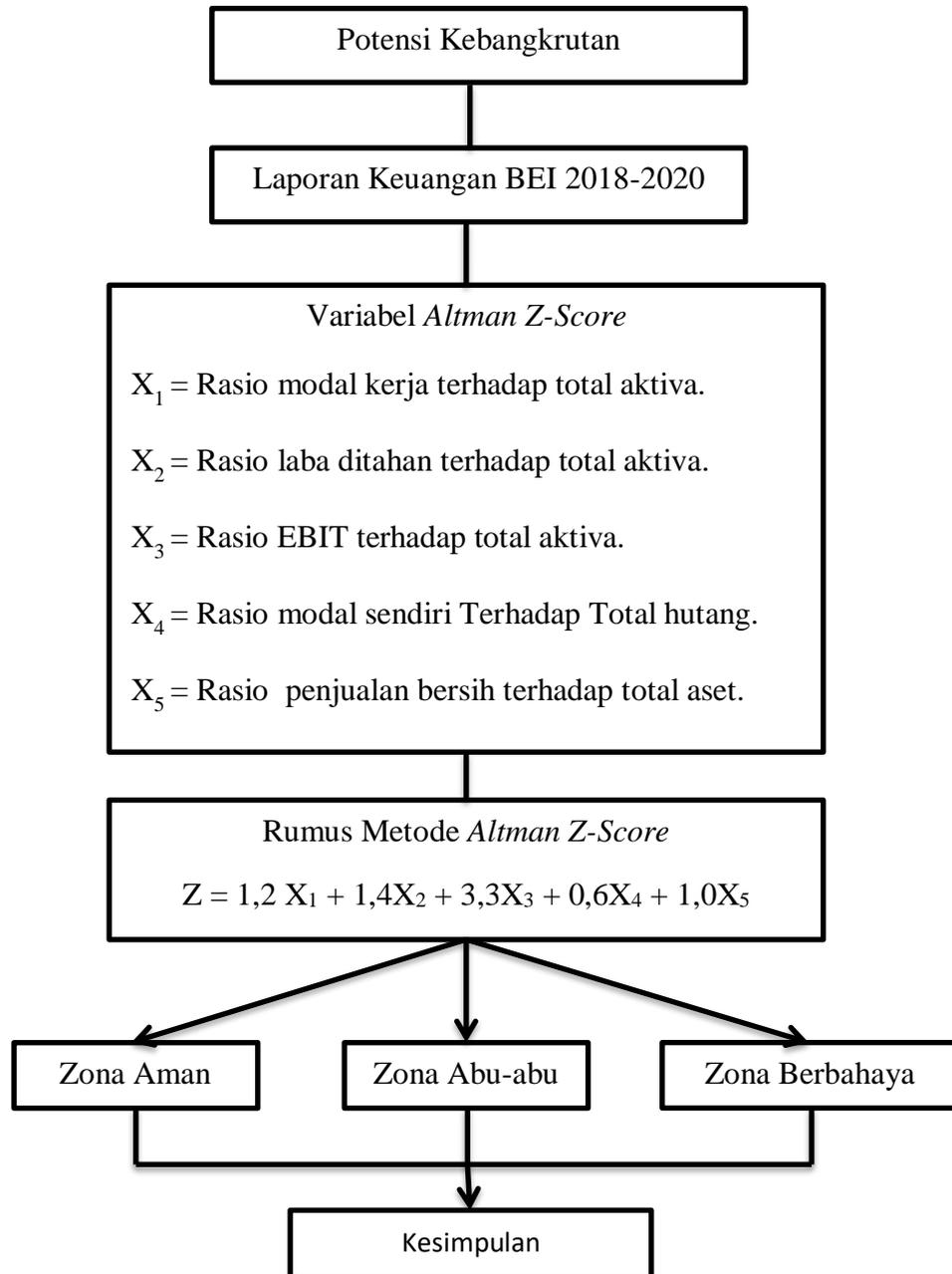
2.6 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2019:95) “ Kerangka Pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.” Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan yang telah dipilih untuk menilai sebuah prediksi kebangkrutan pada perusahaan *food and baverge* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rasio- rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio modal kerja terhadap total aktiva (X_1), Rasio Laba ditahan terhadap total aktiva (X_2), Rasio EBIT terhadap total aktiva (X_3), Rasio modal sendiri terhadap total hutang (X_4), Rasio penjualan bersih terhadap total asset (X_5) sebagai variabel bebas dan Kebangkrutan sebagai variabel dalam metode *altham z-score*. Hasil dari perhitungan rasio-rasio tersebut dikombinasikan ke dalam rumus *altham z-score* untuk mengetahui nilai *z-score* dari masing-masing perusahaan.

Berdasarkan nilai *z-score* yang diketahui, klasifikasi tingkat potensi kebangkrutan dari perusahaan yang ada. Adapun klasifikasi tingkat kebangkrutan perusahaan berdasarkan *z-score* dikategorikan menjadi tiga : zona aman, zona abu-abu, dan zona berbahaya. Apabila nilai $Z > 2,99$, artinya perusahaan berada pada zona aman atau perusahaan tergolong sehat, Apabila hasil yang diperoleh $1,81 < Z < 2,99$ perusahaan termasuk dalam kategori zona abu-abu dimana kondisi ini tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *distress*, dan apabila nilai $Z < 1,81$ artinya perusahaan mengalami *distress* atau kesulitan dalam keuangan sehingga

berpotensi bangkrut. Berikut ini adalah gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 1 : Kerangka Berfikir
Sumber : Data diolah peneliti 2022

2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Sujarweni (2020:62) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat”. Melihat penelitian terdahulu, menurut Endang dan Mada (2018) berdasarkan hasil analisis altman z-score dengan acuan laporan keuangan maka hasil yang diperoleh dapat menunjukkan prediksi posisi perusahaan. Kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, menjadi landasan bagi penulis untuk mengajukan hipotesis “diduga metode *altman z-score* dapat memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan *food and baverge* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020”.